

Program Indonesia 2045 dan Perlunya Moderasi Beragama di Kalangan Generasi-Z

Dewi Nurhaliza^{1*}, Afiyatun Kholifah²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: dewinurhaliza417@gmail.com^{1*}, afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id²

Alamat Kampus: Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia 41361

**Penulis korespondensi*

Abstract. *This article discusses the strategic role of general moderation of Generation Z in supporting the vision of "Golden Indonesia 2045", emphasizing the importance of religious moderation as the foundation of social stability, tolerance, and interfaith harmony. Generation Z, as a digital generation that grew up in the midst of globalization and technological disruption, has great potential in forming an inclusive and resilient society against the threat of radicalism and intolerance. This study uses a qualitative approach through a literature study to explore how Generation Z understands, evaluates, and internalizes moderate religious values in daily life. The results of the analysis show that religious and religious literacy is a crucial element in building balanced social and spiritual awareness among the younger generation. This article also identifies strategies that can be applied by Generation Z as a social fortress, including through strengthening the values of moderation in formal education, using social media wisely, and integrating the principle of moderation in public policy. The mainstreaming of religious moderation in various sectors of life is believed to be able to foster a tolerant, critical, and globally competitive generation. Thus, Generation Z is not only the successor of the nation, but also the main actor in realizing a just, harmonious, and civilized Indonesian society towards 2045.*

Keywords: *Generation-Z; Indonesia 2045; Radicalism Intolerance; Religious Moderation; Tolerance*

Abstrak. Artikel ini membahas peran strategis moderasi umum Generasi Z dalam mendukung visi “Indonesia Emas 2045”, dengan menekankan pentingnya moderasi beragama sebagai fondasi stabilitas sosial, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama. Generasi Z, sebagai generasi digital yang tumbuh di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan resilien terhadap ancaman radikalisme serta intoleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi agama dan keagamaan menjadi elemen krusial dalam membangun kesadaran sosial dan spiritual yang seimbang di kalangan generasi muda. Artikel ini juga mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan oleh Generasi Z sebagai benteng sosial, antara lain melalui penguatan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan formal, pemanfaatan media sosial secara bijak, serta integrasi prinsip moderasi dalam kebijakan publik. Pengarusutamaan moderasi beragama di berbagai sektor kehidupan diyakini mampu menumbuhkan generasi yang toleran, kritis, dan berdaya saing global. Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya menjadi penerus bangsa, tetapi juga aktor utama dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, harmonis, dan berkeadaban menuju tahun 2045.

Kata kunci: Generasi-Z; Indonesia 2045; Moderasi Beragama; Radikalisme Intoleransi; Toleransi

1. PENDAHULUAN

Tahun 2045 akan menandai seratus tahun kemerdekaan nasional Indonesia. Pemerintah telah merencanakan visi besar “Indonesia Emas 2045”, yaitu membentuk Indonesia sebagai negara maju, berdaulat, adil dan makmur. Untuk mencapai cita-cita tersebut, pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi landasan utama, terutama bagi generasi muda. Sejak awal 1990-an hingga awal 2010-an, Generasi Z akan menjadi kelompok yang dominan, paling berpengaruh, dan paling berpengaruh di masyarakat pada tahun 2045. Namun, di tengah

digitalisasi dan kelebihan informasi, generasi ini juga mengalami masalah serius, seperti intoleransi, radikalisme, dan polarisasi identitas berbasis agama.

Generasi Z (1995–2010) adalah salah satu angkatan yang paling mudah belajar cara melakukan suatu pekerjaan. Angkatan ini sering kali sangat terhubung dengan social media dan memiliki ragam koneksi sosial di seluruh social media. Sebagai generasi mini, mereka telah berinteraksi dengan teknologi secara ekstensif dan dipandang inovatif. Generasi Z mampu melaksanakan semua aktivitas dalam waktu satu hari, contoh memakai media sosial, berselancar, dan mendengarkan musik dengan memanfaatkan teknologi. Sejak awal, Generasi Z sangat erat kaitannya dengan teknologi dan artefak terkait teknologi yang dikenal sebagai gadget, yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan pribadi mereka. Selain itu, Generasi Z saat ini berada dalam fase remaja dan dicirikan sebagai generasi yang cepat berubah dalam hal emosi, penampilan fisik, interaksi sosial, akhlak, dan kecerdasan. (Putri et al., n.d.)

Menurut (Bhakti & Safitri, 2017) Karakteristik Generasi Z Di antara yang lain, ambisius, pragmatis, dan memiliki rasa harga diri yang mulia, peka terhadap pendapat orang lain, ingin mendapatkan masukan dari orang lain, dan mampu memanfaatkan teknologi digital dan informasi. Karena lahir di era revolusi digital, Generasi Z sering disebut sebagai Generasi Net. Mengingat hal tersebut, Generasi Z cukup mahir memanfaatkan berbagai aspek teknologi untuk meningkatkan komunikasi sehari-hari, bukan komunikasi verbal atau nonverbal.

Visi Indonesia Emas 2045 merupakan gagasan yang diharapkan bangsa Indonesia pada tahun 2045 menjadi negara maju yang perkembangannya sangat pesat dimana momentum itu bertepatan dengan peringatan kemerdekaan Indonesia yang ke 100 tahun. Visi ini bertujuan untuk memboyong Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi global, dengan berfokus di pembangunan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kualitas hidup, dan pemanfaatan teknologi. (Anjani et al., 2023) Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi sangat penting. Doktrin jalan tengah mengacu bukan saja pada adat keagamaan yang toleran, tetapi juga pada modal sosial yang memelihara keutuhan negara. Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju Indonesia emas, investasi kuantitas moderasi beragama kepada Generasi Z merupakan tugas mendesak yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan fokus pada studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran secara jelas dan ringkas mengenai topik yang diteliti tanpa intervensi langsung terhadap objek di lapangan. Studi literatur dilakukan dengan menelaah beberapa sumber

tekstual yang akurat, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku referensi, dan dokumendokumen terpercaya lainnya. Melalui studi ini, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai sudut pandang, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang diangkat. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan membandingkan berbagai informasi guna menemukan pola atau kecenderungan tertentu dalam kajian yang dilakukan.

Tujuan unggul dari studi literatur ini adalah untuk menjelaskan seberapa pentingnya topik penelitian yang diangkat dan menjabarkan secara sistematis permasalahan yang mendasari penelitian tersebut. Informasi yang diperoleh dari literatur akan menjadi dasar yang kuat dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun hipotesis, serta menentukan arah analisis yang akan digunakan. Dengan demikian, studi literatur bukan hanya berfungsi menjadi latar belakang teoritis, namun juga menjadi landasan metodologis yang memperkuat validitas penelitian. Seluruh informasi dan data yang disampaikan dalam jurnal ini bersumber dari hasil studi literatur yang telah melewati proses seleksi dan kajian kritis, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap bidang kajian yang dibahas (Saefullah, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia Emas 2045

Visi Indonesia Emas 2045 menggambarkan sejarah Indonesia sebagai bangsa yang kompetitif, mandiri, dan berkelas dunia. Visi pemerintah Indonesia untuk tahun 2045 tercermin dalam Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Pembangunan 2025-2045. Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa kombinasi Smart Leadership dan Smart Execution diperlukan untuk membawa Indonesia menuju tahun 2045. Rencana pemerintah membuat Visi dan Misi Indonesia Emas 2045 ini merupakan gebrakan baru yang dibuat untuk lebih memajukan Generasi Indonesia yang lebih maju lagi, dengan peran Generasi Z ini menjadi Peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia yang lebih baik lagi. (Teknologi et al., n.d.)

Indonesia Emas 2045 adalah serangkaian tujuan visioner yang dikukuhkan dengan pemerintah Indonesia akan menjadi negara yang lebih kuat pada tahun 2045, yang akan menjadi penanda 100 tahun berdirinya Indonesia. Visi ini adalah untuk membentuk Indonesia bak negara yang tangguh, mandiri, adil, makmur, berdaulat, dan berkepribadian. Untuk menggapai visi Indonesia Emas 2045, pemerintah dan seluruh warga negara berkomitmen akan melaksanakan perubahan signifikan di beberapa sektor, termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, sumber daya manusia, dan bidang lainnya. Ini terbilang kerangka

pembangunan jangka panjang yang terstruktur dengan baik dan simetris. Salah satu tujuan utama Indonesia 2045 adalah untuk menaikkan kualitas pendidikan dan pelatihan, memastikan bahwa setiap warga negara mempunyai akses yang sama dalam pendidikan tinggi yang tinggi, dan menghasilkan manusia yang kompeten dan penuh kasih sayang di seluruh dunia.(Pendidikan Inspiratif et al., 2024)

Generasi 2045 ditandai dengan tantangan yang sangat kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan kualitas hidup manusia secara signifikan menjadi lebih kompleks sehingga lebih mudah dipahami dan dievaluasi. Pola pikir masyarakat Bangsa ini menjadi kurang cerdas karena lebih berbasis pada aplikasi praktis. Mayoritas dari kita berfokus pada aspek kehidupan yang materialistis dan kuantitatif, sementara juga merangkul aspek spiritual yang kualitatif. Mereka yang menggunakan analisis materialistis kuantitatif menganggap patah hati sebagai syarat yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, sebagian yang menggunakan analisis spiritual kualitatif memandang hati sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih ambisius. Karakteristik Emas 2045 harus diarahkan pada gaya hidup yang berorientasi spiritual yang merupakan prasyarat untuk membangun bangsa yang besar, kuat, adil, dan sejahtera.(Iarpannudin,+I+Bellferik+M+Unimed, n.d.)

Moderasi Beragama

Kata “moderasi” diambil dari bahasa latin “moderatio” yang punya arti “tidak terlalu banyak dan namun terlalu sedikit” (Faelasup, 2021). Arti pengurangan kekerasan tertuang dalam kata moderasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) atau Pengurangan keektremen. Sedangkan pengertian moderasi dalam bahasa Arab adalah wasathatau wasathiyyah yang berarti tengah atau tengah. Menurut Ibnu Assyur, konsep “wasath” mempunyai dua dalil. Pertama, menurut etimologi, wasath yang mempunyai arti “sesuatu yang ada di tengah-tengah” atau “mempunyai dua ujung yang ukurannya sama”. Kedua, terminologi wasathmenurut mengacu pada prinsip-prinsip inti Islam yang dikembangkan melalui wacana yang masuk akal dan moderat dan biasanya tidak membahas poin-poin yang lebih penting dalam bidang yang relevan.(Syahri, n.d.)

Secara sederhana, agama adalah kepercayaan yang dianut oleh setiap individu. Beragama berarti berpegang teguh pada ajaran agama, menjalani hidup dengan taat, dan menjalankan ibadah. Sebaliknya, beragama mengandung makna yang menyampaikan cinta dan kedamaian kepada setiap orang, maupun keadaan (Cahyono dkk., 2024). Tujuan agama adalah untuk menggambarkan perbedaan secara akurat, bukan untuk menyeragamkannya. Agama hadir di antara manusia untuk memastikan perlindungan, jaminan martabat, dan status manusia

yang terus-menerus. Oleh karena itu, agama tidak dapat dianggap sebagai alat untuk terus-menerus merendahkan. (Muzakir, 2015)

Urgensi “moderasi beragama” menjadi lebih penting, terutama karena Orang-orang dari Latar Latar yang berbeda satu sama lain kurang mahir dalam menggunakan istilah-istilah seperti “atheis,” “agnostik,” “sekuler,” “kafir,” “bidah,” dll., untuk menyebut orang lain yang menganut agama berbeda. Orang-orang moderat kadang-kadang, atau Mungkin namun sempat, berasumsi untuk melontarkan kekerasan verbal kepada orang lain, seperti pemeluk agama lain. Untuk memudahkan masyarakat umum dalam mengikuti picik dan naif di beragama, “Moderasi beragama” memberikan bantuan sehari-hari untuk petualangan. Dalam konteks ini, “moderasi beragama” mendorong masyarakat untuk lebih percaya diri dan berempati dalam mengekspresikan diri secara jujur pada realitas yang relevan.

Dari pembahasan diatas Ada dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan mengenai pentingnya moderasi secara umum. Yang pertama adalah intoleransi bagai tanda radikalisme. Pada hal keragaman dan perbedaan, intoleransi hadir oleh keunikan demi memaksakan keseragaman dalam pernyataan tersebut di atas. Praktisi justru rentan terhadap beragama terhadap ekstremisme berupa kekerasan dan bahkan terorisme dari tidak segera dicegah dengan moderasi beragama. Lebih lanjut, kondisi pluralitas yang dapat menimbulkan intoleransi biasanya berkaitan dengan kebenaran, oleh karena itu orang dan agama lain disebutkan hanya karena perbedaan ajaran atau dogma dan Kitab Suci. Moderasi beragama didasarkan pada kenyataan bahwa kondisi intoleransi dalam pluralitas yang mengemuka dalam klaim kebenaran sebenarnya adalah pancarankeluhuran agama yang menegaskan bahwa fakta Yang Ilahi, yang menjunjung tinggi rasionalisme manusia, memungkinkan adanya pertumbuhan dan pemahaman dari berbagai sudut pandang. "Moderasi beragama" memungkinkan orang untuk menjalankan ajaran agamanya, dan keyakinan agama lainnya bukan hanya ancaman atau lawan, tetapi lebih merupakan sarana dan kawan seperjuangan untuk menegakkan keyakinan agama dalam kata-kata, perbuatan, dan dosa, dan kemudian memperhatikan akhirat atau "kehidupan setelah kehidupan".(Samho, 2022)

Moderasi Beragama Sebagai Solusi Membentuk Generasi Yang Inklusif, Damai, dan Berpikir Kritis

Generasi Z merupakan angkatan yang hadir setelah Generasi Y, dan karakteristiknya antara lain merupakan gabungan antara Generasi Y dan kemajuan teknologi yang pesat. Generasi Z, yang sering disebut dengan "zoomer," merupakan kelompok orang yang hadir antara tahun 1995 dan 2010. "Zoomer" didasarkan pada gagasan bahwa angkatan ini berkembang dan berubah dalam masyarakat yang semakin melaju secara teknologi. Mereka

mempunyai mindset yang instan, kehidupan mereka amat bergantung dengan teknologi, dan mereka memilih pekerjaan melalui popularitas media sosial. (Muhammad Misbakul Munir, 2022)

Selain itu, Generasi Z dicirikan oleh motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan, kepekaan terhadap perubahan, kemampuan belajar dari informasi yang komprehensif, dan keterampilan Multitasking sangat bermanfaat. Kelemahan lainnya Antara lain, kepribadian individualisme, kurang konsentrasi, cenderung cepat menghargai, ketidakstabilan afeksi, dan condong kurang toleran terhadap tinjauan atau opini berbeda dan mereka. (Febriyanti & Muhammad, 2023)

Generasi-Z saat ini memiliki banyak potensi yang cukup besar dalam membentuk dan juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai Generasi ini, yang dikenal sebagai Generasi Z, lahir dan dibesarkan di era digital, terbuka, adaptif, dan melekatkan teknologi, namun kemajuan teknologi yang pesat juga membawa tantangan, salah satunya adalah kecenderungan untuk mengesampingkan nilai-nilai moderasi beragama seperti contohnya adalah toleransi. Saat ini masi banyak generasi-z yang belum benar-benar paham makna sesungguhnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, padahal toleransi juga merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep moderasi, generasi-z dapat berkembang menjadi pribadi yang inklusif, damai, dan juga berpikir kritis dalam menyikapi setiap perbedaannya.

Strategi Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Generasi-Z

Penanaman sikap akan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman multikultural di Indonesia, khususnya keragaman beragama, sangat diperlukan. Dalam Islam, sikap moderat dikenal dengan istilah al-wasathiyah, sebagaimana disebutkan tertulis jelas di QS. AlBaqarah [2]:143, yang menunjukkan bahwa al-wasathiyah merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi untuk mengidentifikasi dan menggambarkan sikap yang paling baik dan paling suci diantara pilihan-pilihan yang lain. (Akhmadi, 2019)

Untuk menanamkan sikap moderasi beragama terutama di kalangan generasi-z tentunya ada beberapa strategi yang biasa digunakan dikalangan generasi-z yaitu diantaranya adalah

Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Kolaborasi antara sekolah, universitas, dan organisasi masyarakat di bidang pendidikan, agama, dan masalah sosial dapat membantu memperkuat integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme. Sehingga sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan toleransi dengan berkolaborasi dengan Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerja di lapangan perdamaian maupun dialog antaragama. Lembaga pendidikan juga dapat terlibat dalam penelitian dan pengembangan program pendidikan yang dirancang khusus untuk mempromosikan moderasi dan multikulturalisme.(Aep Kusnawan & Ridwan Rustandi, 2021)

Keteladanan Dari Lingkungan Terdekat Generasi muda atau yang saat ini dibilang generasi-z terbilang cepat terbawa oleh suasana terutama dari lingkungannya, oleh karena itu sebisa mungkin memilih lingkungan yang baik untuk kehidupan kesehariannya, dengan yang memiliki moral dan etika yang baik, generasi Z ini pada akhirnya akan memberikan dampak yang baik juga untuk moderasi agama kedepannya.(90.+Production_Irsyadul+Ibad, n.d.)

Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Di era digital, teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan tentang moderasi beragama dan multikulturalisme. Platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk menyediakan materi pembelajaran yang mempromosikan toleransi dan keberagaman budaya. Lebih jauh lagi, media sosial dapat menjadi ruang untuk mempromosikan dan mendiskusikan pentingnya moderasi dan multikulturalisme, meskipun kita juga perlu mewaspadaai potensi penyebaran konten intoleran.(Dede Ahmad Muhtarom et al., 2024)

Pelibatan Generasi-Z dalam Dialog Antar Agama dan Budaya Untuk meningkatkan pengertian antaragama dan antarbudaya, kebijakan publik hendaknya memupuk dialog antaragama dan antarbudaya. Selain dialog antaragama, ada kebutuhan untuk mendukung lembaga budaya yang mendorong pertukaran lintas budaya. Badan tersebut dapat bertindak sebagai penghubung antara berbagai kelompok budaya dan mempromosikan kerja sama di berbagai bidang seperti seni, pendidikan, dan kegiatan sosial.(Gunawan Santoso et a, 2023)

Penguatan Literasi Digital dan Keagamaan Dengan menguatkan penggunaan literasi digital dan juga menguatkan keimanan serta keagamaan generasi muda saat ini bisa menjadikan generasi yang mempunyai sikap yang moderat dan bisa menjadikan generasi-z yang lebih adaptif lagi dengan memperbanyak literasi juga menjadikan generasi-z yang lebih bermutu dan berintegritas di kemudian hari(Yanto et al., 2023)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Moderasi beragama merupakan kunci penting untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam konteks menyongsong Indonesia Emas 2045, generasi muda khususnya Generasi Z memiliki peran strategis untuk menjadi agen perubahan yang berfikir kritis, inklusif, dan toleran. Namun, tantangan seperti globalisasi, radikalisasi, dan penyalahgunaan teknologi digital tetap menjadi kendala serius yang harus

dihadapi bersama. Dengan ini, nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan secara cermat sejak usia dini melalui pendidikan, penguatan literasi digital, keteladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta pemanfaatan media sosial secara bijaksana. Dengan keyakinan, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam menyusun informasi, Generasi Z diharapkan menjadi angkatan penerus bangsa, yang bukan cuma cerdas secara teknologi namun juga matang pada sikap dan agama. Jika nilai-nilai moderasi begitu kental di kalangan generasi muda, maka kutipan Indonesia Emas 2045 bukan sekadar inspiratif, tetapi juga mengindikasikan ide-ide yang dapat dibagikan.

SARAN

Agar Generasi-Z menjadi moderat dan siap memimpin Indonesia di era Emas 2045, diperlukan upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan. Bersama dengan lembaga pendidikan, pemerintah harus mengintegrasikan moderasi ke dalam kurikulum formal dan kasual sehingga siswa bukan cuma berjaya saat hal akademis, tetapi juga memiliki sifat toleran dan pengertian. Selain itu, peningkatan literasi digital keagamaan juga sangat penting, karena hal ini menunjukkan bahwa generasi ini hidup di dunia yang informasinya berlandaskan pada paham-paham radikal dan tidak toleran.

Oleh karena itu, Generasi-Z perlu dievaluasi kemampuannya dalam menghimpun dan mengomunikasikan informasi keagamaan secara jelas dan ringkas. Media sosial juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan ide-ide moderat dengan memanfaatkan potensi konten muda, kreatif, dan religius yang secara efektif dapat menyampaikan keyakinan agama dengan cara yang menghargai dan relevan dengan cara hidup generasi muda. Peran keluarga dan masyarakat sekitar tidak dapat ditingkatkan dalam hal ini. Keteladanan bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan harus didokumentasikan sesegera mungkin di lingkungan sekitar. Diyakini pula bahwa pemerintah akan terus menerapkan kebijakan yang mendukung pendidikan karakter, toleransi, dan upaya antiradikalisasi. Dengan kolaborasi yang kuat di antara semua anggota masyarakat, Generasi Z dapat menjadi generasi yang akan membantu Indonesia mencapai tingkat kemakmuran, kesejahteraan, dan kemakmuran baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi atau saran dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada Ibu Afiyatun Kholifah, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bantuan, saran, dan lingkungan yang sangat bermanfaat. Selain itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua anggota keluarga, teman-

teman, dan siapa pun yang tidak dapat disebut sebagai satu orang yang telah memberikan kontribusi kepada masyarakat dan komunitas secara berarti dan yang telah mengambil manfaat dari artikel ini dengan menyumbangkan sedikit ilmunya.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aksana, M. Z., & Tampubolon, B. I. M. (2016). *Manajemen produksi pakan konsentrat sapi perah di Koperasi Andini Luhur Desa Jetak Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, T., Tariana, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Journal of Human and Education*, 3(4), 323.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Edisi Revi). Rajawali Press.
- Aulia, N. (2019). Efektifitas terapi al-fatihah reflektif inyuitif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat ARV pada ibu rumah tangga dengan HIV positif. *Universitas Islam Indonesia*.
- Banna, T., & Pademme, D. (2019). Hubungan self efficacy dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV AIDS di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Stikes William Booth: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 21–25.
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 10.
- Candana, D. M., & Ali, H. (2024). *Model kinerja dan produktivitas kerja karyawan*. CV. Gita Lentera.
- Dede Ahmad Muhtarom, et al. (2024). Suplemen toleransi pada materi bahan ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk sekolah menengah pertama. *Academy of Education Journal*, 15(666), 1.
- Febriyanti, & Muhammad. (2023). *Manajemen sumber daya manusia yang pro Gen Z*. Tasikmalaya: Inteligi.